

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi dunia mengalami guncangan yang hebat dikarenakan adanya penyebaran virus corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 yang muncul diakhir tahun 2019 dan diawal kemunculannya di kota Wuhan, China dengan hampir 80.000 penularan. Seluruh sistem dunia berubah begitu cepat dengan menyebarkan virus. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampaknya. Pandemi seperti COVID-19, yang bisa dijelaskan sebagai "peristiwa *Black Swan*", dapat menyebabkan kejutan, ketakutan, dan kepanikan di antara investor domestik dan internasional dan dapat mengakibatkan respons penjualan panik yang tajam (He, Liu, Wang, & Yu, 2020)

Pandemi Covid-19 dan beberapa kali krisis sebelumnya telah membentuk harga baru di pasar saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami beberapa kali suspensi perdagangan sementara. Perdagangan saham di tengah pandemi Covid-19 ini untuk mencegah turunnya indeks harga saham. Beberapa peraturan tambahan seperti diberhentikannya perdagangan selama 30 menit (*trading half*) jika IHSG turun hingga 5% dimana kebijakan ini bisa mencegah kepanikan investor dan memberi waktu berfikir kepada investor untuk tindakan selanjutnya terkait saham mereka.

Melihat pada kejadian tahun 1998 silam dimana terjadi krisis keuangan hebat di Indonesia, tidak hanya ekonomi dan keuangan, sistem politik dan keadaan sosial juga tidak terlepas dari dampak Covid-19 ini. Pada agustus 1997 terjadi tekanan terhadap rupiah yang terlalu kuat sehingga diambang bebas (*float freely*), terjadi depresiasi yang sangat signifikan, perusahaan – perusahaan berlomba – lomba membeli dollar yang akhirnya semakin memperburuk keadaan. Tidak hanya itu perdagangan saham di BEI juga pernah diberhentikan sementara pada tahun 2000 karena terjadi ledakan bom di Gedung BEI yang saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ) dimana 15 orang menjadi korban dan meluluhlantakkan perdagangan di pasar keuangan Indonesia. Perdagangan dihentikan selama 2 hari pada hari Kamis dan hari Jumat, tanggal 14 & 15 September 2000 sehingga saham anjlok lebih dari 10%.

Berkaca pada beberapa krisis sebelumnya pada tahun 2008, IHSG juga anjlok hingga 51,32% *year on year* (yoy) yang dipicu karena krisis keuangan di Amerika Serikat yang sempat menjalar ke Eropa sehingga kekuatan ekonomi harus mengeluarkan stimulus menyelamatkan pasar keuangan. Pandemi Covid-19 dan beberapa kali krisis sebelumnya telah membentuk harga baru di pasar saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami beberapa kali suspensi perdagangan sementara.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan beberapa peraturan terkait perdagangan saham di tengah pandemi Covid-19 ini untuk mencegah turunnya indeks harga saham. Beberapa peraturan tambahan seperti diberhentikannya perdagangan selama 30 menit (*trading half*) jika IHSG turun hingga 5% dimana kebijakan ini bisa mencegah kepanikan investor dan memberi waktu berfikir kepada investor untuk tindakan selanjutnya terkait saham mereka. BEI juga menerapkan kebijakan seperti *auto rejection asimetris*, jam perdagangan yang lebih singkat, tidak

adanya daftar saham saat pre opening, dan beberapa kebijakan lainnya yang bisa menekan pelemahan harga saham.

Emas dan minyak mentah adalah dua komoditas terpenting yang diminta dan diperdagangkan secara internasional. Minyak mentah adalah sumber energi terpenting di dunia, sepertiga energi dunia berasal dari minyak mentah (Singh & Sharma, 2018). Akibat dari banyaknya sektor yang terdampak dari Covid-19 mayoritas ekonom memperkirakan resesi akan lebih dalam dari proyeksi sebelumnya dikarenakan banyaknya pembatasan aktivitas publik, menutup banyak perbatasan negara dan membatalkan banyak penerbangan semakin berimbas terhadap menurunnya permintaan minyak dimana pasar minyak menjadi tertekan karena kelebihan pasokan dan berakibat dari perang harga di pasaran.

Emas merupakan aset finansial yang juga penting karena melakukan tiga fungsi penting: fungsi moneter, fungsi non-produksi (cadangan aset), dan fungsi keuangan, karena sifatnya sebagai komoditas, emas dapat digunakan sebagai alat tukar, dapat digunakan juga sebagai mata uang atau fungsi ini dikenal sebagai fungsi moneter emas. Emas dapat digunakan sebagai pelindung nilai terhadap risiko inflasi akibat krisis moneter karena merupakan aset nyata. Emas memiliki fungsi non-produksi/ aset cadangan dimana digunakan untuk tujuan keuangan dan moneter lebih dari diproses atau tujuan produksi industri. Banyak negara masih menggunakan emas sebagai bagian dari cadangan devisanya untuk mempertahankan nilai tukar. Emas juga digunakan untuk *hedging* dan diversifikasi portofolio karena dipandang sebagai *safe haven* (Baur & McDermott, 2009). Harga emas meroket, harga logam mulia baik global maupun didalam negeri juga langsung bergerak naik. Kenaikan harga emas ini sempat menembus rekor tertinggi yang membuat instrumen investasi *safe haven* ini menjadi favorit. Data pada 07 April 2020 harga

Antam menembus Rp.972.000,- per gram nya dan kenaikan harga emas Antam bahkan mencapai Rp.32.000,- dalam sehari.

Riset CNBC Indonesia mencatat secara teknikal emas sudah berhasil menembus atau *break out level* US \$1,744/ troy ons yang merupakan batas atas dari pola rectangle dimana berarti pola ini mengindikasikan bahwa emas berada dalam fase konsolidasi atau bergerak *sideways*. Harga emas didorong oleh suku bunga riil yang lebih rendah dan adanya ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Sentimen positif yang mendukung penguatan harga emas pada awal tahun 2021 dikarenakan penggelontoran stimulus fiskal dan moneter bahwa instrumen emas dapat dikoleksi secara rutin dan biasanya instrumen emas ini akan meningkat seiring jika terdapat ketidakpastian dalam pasar .

Variabel lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur nilai kekuatan perekonomian adalah nilai tukar mata uang. Tandellin (2001) mengungkapkan bahwa salah satu sumber risiko investasi adalah kurs/ nilai tukar mata uang. Nilai tukar mata uang yang stabil akan mempengaruhi investor asing mau berinvestasi disuatu negara. Kurs sendiri menunjukkan berapa banyak uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Perubahan kurs dapat dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kestabilan dan perkembangan perekonomian disuatu negara.

Penelitian Shabbir & Kousar (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara harga minyak di pasar saham yang menganalisis dampak harga minyak mentah di bursa saham Pakistan. Temuan ini menunjukkan bahwa minyak dikenal sebagai sumber energi yang penting bagi dunia dimana harga minyak dianggap sebagai suatu kebutuhan dasar bagi setiap

negara dan karena hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja disuatu negara. Pasar saham di negara – negara berkembang lebih rentan terhadap berita dan peristiwa yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dalam penelitian Sharif *et al.* (2020) tentang pandemi Covid-19, harga minyak, pasar saham. Risiko dan kebijakan geopolitik serta ketidakpastiannya dalam hubungan ekonomi AS: dengan pendekatan wavelet menyatakan bahwa kemerosotan harga minyak mentah memiliki dampak terkuat terhadap pasar saham AS dibandingkan dengan Covid-19, EPU dan GPR. Penelitian yang dilakukan oleh Tian *et al.* (2020) mengenai dampak dinamis dari guncangan harga minyak terhadap pasar saham dan nilai tukar USD/ RMB: Bukti indeks volatilitas mendapatkan hasil bahwa ketidakpastian di pasar minyak memiliki efek yang positif serta mata uang USD/ RMB lebih sensitif terhadap fluktuasi harga minyak setelah pembaharuan pembentukan nilai tukar.

Harga minyak mentah, harga emas dan kurs nilai tukar dianggap sebagai beberapa tolak ukur kekuatan perekonomian suatu negara. Jika suatu negara memiliki perekonomian yang stabil maka investor akan mau berinvestasi di negara tersebut dan tentunya ini akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian terkait dengan harga minyak, harga emas dan kurs nilai tukar terhadap indeks harga saham memang bukan hal yang baru lagi akan tetapi penelitian ini dilakukan dalam kondisi pandemi Covid-19 yang merupakan fenomena baru dan sedang melanda seluruh dunia dimulai dari akhir tahun 2019 yang lalu.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul:
“PENGARUH PERUBAHAN HARGA MINYAK MENTAH, HARGA EMAS DAN KURS NILAI TUKAR TERHADAP VOLALITAS INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) SELAMA PANDEMI COVID-19”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh perubahan harga minyak mentah terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh perubahan harga emas terhadap terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh perubahan kurs nilai tukar terhadap terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh dari perubahan harga minyak mentah terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.
2. Bagaimana pengaruh dari perubahan harga emas terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.
3. Bagaimana pengaruh dari perubahan kurs nilai tukar terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh dari perubahan harga minyak mentah, harga emas dan kurs nilai tukar terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini setidaknya dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang mengenai pengaruh dari perubahan harga minyak mentah, harga emas dan kurs nilai tukar terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan salah satu opsi dalam pengambilan keputusan terkait dengan perubahan harga minyak mentah, harga emas dan kurs nilai tukar terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari perubahan harga minyak mentah, harga emas dan kurs nilai tukar terhadap volalitas indeks harga saham gabungan (IHSG) selama pandemi Covid-19.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan jabaran sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dimana berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II Tinjauan Literatur, bagian yang berisi tentang teori – teori yang menjelaskan tentang variabel – variabel penelitian berupa landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian, bagian yang berisi tentang metode penelitian, defenisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, serta tekhnik pengumpulan data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, dimana berisikan tentang analisis dari hasil penelitian yang telah diolah menggunakan aplikasi pengolahan data.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran – saran untuk penelitian selanjutnya.